

**EKSISTENSI TARI SELAPANAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI  
DESA KURIPAN, KECAMATAN PENENGAHAN, KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**NI KOMANG NATALIYA  
NPM 1813043011**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **EKSISTENSI TARI SELAPANAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI DESA KURIPAN, KECAMATAN PENENGAHAN, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**Ni Komang Nataliya**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tari Selapanan sebagai warisan budaya di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat, pengelola sanggar Intan, pelaku seni, penari dan masyarakat di Kuripan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Selapanan masih eksis hingga saat ini karena masih diakui oleh masyarakat Keratuan Darah Putih dan masih difungsikan sebagai hiburan pada acara Bujenong Jakhu Marga atau pernikahan ratu di Keratuan Darah Putih. Bentuk tari Selapanan dulu berfungsi sebagai pelengkap acara adat hingga saat ini difungsikan sebagai pertunjukan dapat diwujudkan secara utuh mulai dari gerak tari, musik iringan, pola lantai, waktu dan tempat pementasan, serta tata rias dan tata busana. Dengan demikian, eksistensi tari Selapanan masih diakui dengan dipertegas melalui penetapan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kemendikbud tahun 2019.

Kata Kunci: Eksistensi, Tari Selapanan, Warisan Budaya

## **ABSTRACT**

### **THE EXISTENCE OF SELAPANAN DANCE AS A CULTURAL HERITAGE IN KURIPAN VILLAGE, PENENGAHAN DISTRICT, LAMPUNG SELATAN REGENCY**

**By**

**Ni Komang Nataliya**

This study aims to describe the existence of Selapanan dance as a Cultural Heritage in Kuripan Village, Penengahan District, South Lampung Regency. This study was conducted by using a qualitative descriptive method. The sources of data in this study were traditional leaders, studio managers of sanggar Intan, artist, dancers and people in Kuripan. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. Then, the data analysis was conducted to three stages, namely data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study showed that the Selapanan dance still exists today because it is still recognized by the people of the Keratuan Darah Putih and is still functioned as entertainment at the Bujenong Jakhu Marga event or the marriage descendants of the Keratuan Darah Putih. The form of the Selapanan dance used to function as a complement to traditional events. Until now, it has functioned as a show that can be realized in its entirety which is included dance movements, musical accompaniment, floor patterns, time and place of performance, and then Selapanan dance make-up and fashion. Therefore, the existence of the Selapanan dance is still recognized and emphasized through the determination as an Intangible Cultural Heritage by the Ministry of Education and Culture in 2019.

Keywords: Cultural Heritage, Existence, Selapanan Dance

**EKSISTENSI TARI SELAPANAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI  
DESA KURIPAN, KECAMATAN PENENGAHAN, KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**Ni Komang Nataliya**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Tari  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **Eksistensi Tari Selapanan sebagai Warisan Budaya di  
Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten  
Lampung Selatan**

Nama Mahasiswa : **Ni Komang Natafiya**

No. Pokok Mahasiswa : 1813043011

Program Studi : Pendidikan Tari

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 19801001 200501 2 002

  
**Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 19790202 200312 1 003

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001



## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.**



Sekretaris : **Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn., M.Sn.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Mei 2022**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Komang Nataliya  
No. Pokok Mahasiswa : 1813043011  
Program Studi : Pendidikan Tari  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi atau pada Universitas atau Institut lain.

Bandar Lampung, 23 Mei 2022



Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ni Komang Nataliya', written over a horizontal line.

Ni Komang Nataliya

NPM 1813043011

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir pada tanggal 20 Mei 1999 di Desa Sumbernadi, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak I Ketut Kiri dan Ni Made Wasih. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu Sekolah Dasar (SD) Negeri Sumbernadi yang diselesaikan pada tahun 2012. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Ketapang yang diselesaikan pada tahun 2015. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kalianda yang diselesaikan pada tahun 2018. Pada tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Tari melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Tahun 2021 penulis melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2021 di Desa Berunding, Lampung Selatan. Selanjutnya pada tahun 2022, penulis melakukan penelitian di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).



## **MOTTO**

Melalui Ilmu Pengetahuan Kebahagiaan Abadi Diperoleh

(Yajur Veda Samhita. 40.14)

Menari Adalah Seni, Lukis Mimpimu dan Ikuti

(Steven Thompson)

## **PERSEMBAHAN**

*Om Swastiastu,*

*Om Awighnam Astu Namō Siddham*

Puji syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) atas berkat, rahmat dan karunia-Nya. Pada kesempatan yang berbahagia ini, sebuah perjalanan panjang telah saya lewati dari hal kecil yang tidak saya ketahui sampai pada titik dimana engkau selalu membimbing dan mengarahkan kepada hal yang baru. Saat ini saya lebih memahami arti dari sebuah penantian dan perjuangan, dari lubuk hati yang paling dalam karya ini kupersembahkan sebagai bukti cinta kasihku kepada:

1. Ayahandaku tercinta I Ketut Kiri, engkau adalah pahlawan dalam hidupku, panutan yang mengajarkan aku tanggung jawab dan kuat dalam menghadapi badai kehidupan, panas dan hujan bukan halangan bagimu untuk membahagiakan anak-anakmu. Terima kasih telah menjadi perisaiku, ini kupersembahkan untukmu.
2. Ibundaku tercinta Ni Made Wasih, engkau adalah pemilik cinta tulus dari Tuhan untukku, yang selalu mengajarkan cinta kasih, yang senantiasa mendoakan anaknya dalam segala hal, selalu menjadi pendengar yang baik di setiap keluh kesahku, tiada kata lelah dan letih terucap bagimu untukku, engkau adalah wanita terhebat yang aku miliki, terima kasih ibu.
3. Kakak-kakakku tersayang, terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang selalu engkau berikan padaku. Terima kasih juga telah menjadi kakak yang baik dan selalu memberikan kasih sayang.

4. Keponakan dan sepupuku tersayang, terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat.
5. Guru yang telah memberikan ilmu pengetahuan dari SD, SMP dan SMA. Serta para dosen yang telah membimbing selama perkuliahan. Terima kasih atas ilmu yang diberikan.
6. Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung, yang telah memberikan banyak cerita dan pengalaman baru dalam hidupku.
7. Almamater tercinta Universitas Lampung, terima kasih atas pendidikan yang diberikan dan pembelajaran yang sangat baik dan berharga ini.

*Om Shanti, Shanti, Shanti Om*

## SANWACANA

*Om Swastiastu,*

*Om Awighnam Astu Namō Siddham*

Puji syukur penulis haturkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan judul “Eksistensi Tari Selapanan Sebagai Warisan Budaya Di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Daryanti, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi dan nasihat, terima kasih banyak ibu.
2. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik dan ketua program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi dan nasihat, terima kasih banyak bapak.
3. Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn., M.Sn., yang berkenan menjadi dosen pembahas dan memberikan banyak nasihat, kritik dan saran pada skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan.

5. Staf dan karyawan Program Studi Pendidikan Tari yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
6. Dr. Nurlaksono Eko Rusminto, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
7. Prof. Dr. Patuan Raja, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
8. Prof. Dr. Karomani M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
9. Bapak Budiman Yakub, S.E., selaku tokoh adat yang ada di Desa Kuripan sekaligus penasihat Keratuan Darah Putih yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
10. Bapak Ridwan, S.Pd., selaku pengelola sanggar Intan di Desa Kuripan yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
11. Bapak Herman, S.Pd., selaku pelaku seni yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
12. Para penari Selapanan Chitra Indah Permai, Khaulah Nizra, Made Arika Wahyu dan Putu Ardike Swibawa.
13. Para pemusik tari Selapanan Hendi Rohyani, Fahmi Al Hafizh, Taqwa, Risky Wijaya, Zul Qadar dan Muhammad Iren.
14. Kedua orang tua bapak I Ketut Kiri dan ibu Ni Made Wasih yang sangat saya cintai. Terima kasih atas semua pengorbanan, cinta kasih dan doa yang tidak pernah putus untuk anakmu ini.
15. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, semangat serta motivasi kepada penulis.
16. Sahabatku Ni Wayan Devie Anggraeni, Ni Made Mega Melliana Suastini, Aldona Tri Buana Prasetyaningtyas, Ni Made Irma Nadia dan Sayu Ketut Sekar Sari. Terima kasih sudah banyak membantu serta mendengarkan keluh kesah penulis.
17. Teman-teman KKN-PLP periode I tahun 2021, Dona, Zul, Retna, Dimas, Denny dan Adit yang telah menjadi keluarga selama kegiatan berlangsung serta senantiasa memberikan pengalaman baru, memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Kemudian kepada berbagai pihak yang tidak



dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama kegiatan KKN-PLP berlangsung.

18. Keluarga dan teman seperjuangan, Sasa, Harim, Ikrom, Nursya, Uli, Alfin, Novia, Monic, Azizah, Sintia, Rezza, Luvhita, Dahlia, Rani, Kharisma, Aldi, Melda, Safei, Devi, Lusi, Deswan, Ega, Hotlan, Rara, Adinda Putri, Mazida, Putri, Siti, Heni, Intan, Adinda Nurul, Dita, Alya, Rayen, Zidane, Hanis, Clarissa, Syifa, Tiara, Puri, Bela, Mona, Oja, Ilham dan seluruh teman-teman angkatan 2018. Terima kasih atas segala kebaikan kalian dan kesempatan untuk menimba ilmu bersama. Segala hal yang telah kita lalui akan selalu menjadi kenangan yang indah.
19. Teruntuk Bung Yovi, terima kasih telah membimbing dan memotivasi penulis.
20. Kak Trisna, kak Dila dan Kak Sakni, terima kasih karena telah memberikan arahan serta pengalaman selama kuliah dan terima kasih telah melibatkan penulis apabila ada job nari.
21. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Tari Angkatan 2008 sampai 2021.
22. Berbagai pihak dari SDN Sumbernadi, SMPN 1 Ketapang dan SMAN 1 Kalianda yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama 12 tahun dibangku sekolah.
23. Teman-teman STT Saraswati serta adik-adik penari di Banjar Saraswati Desa Sumbernadi, terima kasih untuk segala kebersamaan dan pengalaman yang diberikan, semoga kita semakin kompak kedepannya.
24. Untuk teman-teman penelitian Dahlia, Mazida dan Sintia terima kasih telah saling membantu satu sama lain selama penelitian di Kuripan.
25. *Last but not least*, terima kasih banyak untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan sampai detik ini. Terima kasih selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan sabar dalam menghadapi situasi apa pun. Maaf jika selama ini terlalu memaksamu untuk tetap kuat meskipun ragamu telah lelah, berusaha tersenyum dibalik banyaknya kesedihan. Semoga bisa menjadi manusia yang lebih bersyukur atas segala berkat yang Tuhan berikan dan tetap menjadi diri sendiri dengan versi yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga nantinya skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

*Om Shanti, Shanti, Shanti Om*

Bandar Lampung, 23 Mei 2022

Penulis,

Ni Komang Nataliya

## DAFTAR ISI

Halaman	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Konsep .....	9

2.2.1 Eksistensi.....	9
2.2.2 Teori Fungsionalisme .....	11
2.2.3 Kebudayaan.....	12
2.2.4 Pewarisan Budaya .....	17
2.2.6 Tari Selapanan.....	18
2.2.7 Bentuk Pertunjukan .....	19
2.3 Kerangka Berpikir .....	22

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Fokus Penelitian .....	23
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	24
3.4 Sumber Data Penelitian .....	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.5.1 Observasi.....	25
3.5.2 Wawancara.....	27
3.5.3 Studi Dokumen.....	32
3.6 Uji Keabsahan Data.....	32
3.7 Analisis Data .....	33
3.7.1 Reduksi Data .....	33
3.7.2 Penyajian Data.....	34
3.7.3 Penarikan Kesimpulan.....	35

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil .....	36
4.1.1 Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Keratuan Darah Putih di Kuripan.....	36
4.1.2 Bentuk Pertunjukan Tari Selapanan.....	45

4.1.3 Perkembangan Tari Selapanan.....	58
4.2 Pembahasan.....	62
4.2.1 Fungsi Tari Selapanan .....	62
4.1.2 Warisan Budaya .....	65
4.1.3 Persepsi Masyarakat Keratuan Darah Putih.....	67
4.1.4 Temuan Penelitian .....	68
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	71
5.2 Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>74</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	22
Gambar 3.1 Triangulasi Data.....	33
Gambar 4.1 Lamban Balak Kuripan.....	36
Gambar 4.2 Silsilah Pemimpin Keratuan Darah Putih.....	38
Gambar 4.3 Lokasi Penelitian.....	39
Gambar 4.5 Ragam Gerak Sembah Putra.....	46
Gambar 4.6 Ragam Gerak Picak.....	47
Gambar 4.7 Ragam Sumber.....	48
Gambar 4.8 Ragam Gerak Sembah Putri.....	49
Gambar 4.9 Ragam Kenui Melayang.....	49
Gambar 4.10 Pola Lantai Sejajar Tari Selapanan.....	51
Gambar 4.11 Pola Lantai Saling berhadap-hadapan Tari Selapanan.....	51
Gambar 4.12 Pola Lantai Saling Mengitari Tari Selapanan.....	52
Gambar 4.13 Alat Musik dan Pemusik Tari Selapanan.....	54
Gambar 4.14 Tata Rias dan Busana Penari Selapanan.....	55
Gambar 4.15 Kostum Penari Laki-laki.....	56
Gambar 4.16 Kostum Penari Perempuan.....	57
Gambar 4.17 Penari Selapanan pada Acara Gawi Adat Nyambai 1998.....	60
Gambar 4.18 Penerimaan Sertifikat Warisan Budaya Tak Benda.....	65
Gambar 4.19 Tari Selapanan pada Acara Haul Radin Intan II.....	66

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Pengamatan Sanggar Intan dan Tokoh Adat.....	26
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	28
Tabel 3.3 Pedoman Kuisisioner Masyarakat.....	31
Tabel 4.1 Alat Musik Tari Selapanan.....	53

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kuripan merupakan tempat kelahiran dari pahlawan Lampung yaitu Radin Intan II. Desa ini masih kental akan budaya Lampung yaitu Lampung *Saibatin*. Ada beberapa kebudayaan khususnya tari masih terdapat di desa ini namun sudah mulai pudar eksistensinya. Salah satu tarian yang masih ada di Desa Kuripan yaitu tari Selapanan. Tidak banyak masyarakat di Lampung Selatan yang mengetahui tari Selapanan tersebut. Hal ini dikarenakan eksistensi atau keberadaan tari Selapanan yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat serta kurangnya sumber informasi mengenai tari Selapanan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksistensi adalah hal berada; keberadaan. Sedangkan dalam kamus kata serapan, (Martinus, 2001) mengungkapkan bahwa eksistensi adalah hal, hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya” yang dimaksud adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan. Unsur dari eksistensi tersebut meliputi lahir, berkembang dan mati. Sama halnya dengan yang terjadi pada tari Selapanan, yang mengalami proses lahir dan berkembang menurut keadaan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat saat itu hingga saat ini.

Tari menurut (Soedarsono, 1972) dalam bukunya Djawa dan Bali; Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, sebagai berikut: Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Sedangkan menurut Kusudiarjo dalam (Gunawan & dkk, 2016) bahwa “seni tari adalah keindahan gerak anggota badan manusia, berirama, dan berjiwa atau dapat juga diberi arti seni adalah keindahan bentuk dari anggota

badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmoni”. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tari merupakan ungkapan perasaan jiwa manusia yang diungkapkan dengan media tubuh yang memiliki nilai keindahan serta memiliki makna atau pesan di setiap gerakannya.

Tari tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang menjadi warisan budaya suatu daerah. Budaya daerah tersebut masih kental dengan nilai-nilai historis dan pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral dan sosial dari komunitas atau masyarakat pendukungnya. Melalui eksistensi pertunjukannya, seni tradisi merepresentasikan kehidupan masyarakat lokal yang ditopang oleh keluhuran budi yang arif, bijaksana, keteladanan dan cendekia (Bahardur, 2018:146). Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tarian tersebut (Lail, 2015: 102).

Tari Selapanan merupakan salah satu tari tradisional dari Provinsi Lampung tepatnya kebudayaan dari Keratuan Darah Putih yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 di Istora Senayan Jakarta. Tari Selapanan ditarikan oleh *muli mekhanai* perwakilan dari para *penyimbang* adat yang ada di Keratuan Darah Putih secara bergantian. Kostum yang digunakan sama seperti pakaian pengantin dari Keratuan Darah Putih (Levina & dkk, 2018). Tari ini hanya ditampilkan 30 tahun sekali hanya untuk pernikahan keturunan laki-laki pertama pihak keratuan dan acara-acara besar di Keratuan Darah Putih seperti pada saat pengangkatan gelar Pahlawan Radin Intan II pada tahun 1987.

Berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan dengan Bapak Budiman Yaqub salah satu tokoh adat yang ada di Desa Kuripan, tari Selapanan mulai berkembang pada masa kejayaan pemerintahan adat istiadat Keratuan Darah Putih sekitar abad 16 tepatnya di Desa Kahuripan Saka/Negara Ratu. Pada

masa kejayaan tersebut berkembang banyak tarian, kemudian pada masa penjajahan mulai berkurang. Banyak tarian yang berkembang pada saat itu karena fungsinya sebagai pelengkap acara adat yang diadakan oleh pemerintahan adat istiadat Keratuan Darah Putih.

Tari ini ditampilkan pada perkawinan *Nuwot* atau *Nyambai* yang ditarikan oleh bujang gadis dari perwakilan masing-masing *penyimbang* adat. Pemilihan bujang gadis dikarenakan bujang gadis merupakan penerus tatanan adat. Konon katanya para penari akan menemukan jodoh pada acara tersebut. Penari bujang harus lincah dalam menari karena siapa yang paling lincah dia yang akan menang. Tari Selapanan ini berfungsi sebagai hiburan pada acara *Bujenong Jakhu Marga* serta sebagai jalinan silaturahmi.

Tari Selapanan diiringi musik *ganjor* (tempo pelan) dan *arus* (tempo cepat). Kostum bujang memakai kain setengah tiang dan memakai songkok. Kostum gadis menggunakan pakaian pengantin *Saibatin* sesuai dengan urutan kepenyimbangan adatnya. *Keratuan* berjumlah 12, *Pangeran* berjumlah 9, *Karya* berjumlah 7, *Temunggung* berjumlah 5, dan *Ngebikhi* berjumlah 3. Sehingga dapat terlihat jelas perbedaan pada aksesorisnya.

Tari Selapanan dapat dipentaskan pada malam terakhir rangkaian acara adat sebelum tari Kiamat ditampilkan. Tarian ini ditampilkan di rumah adat yang disebut *Bebahung*. Secara adat tari Selapanan terakhir dipentaskan pada tahun 1998 pada perkawinan Dalom Kesuma Ratu. Saat ini tari Selapanan boleh ditampilkan untuk dijadikan sebagai contoh, seperti pada acara *Haul* Radin Intan II tahun 2020 untuk menunjukkan bentuk pertunjukan tari Selapanan kepada masyarakat sekaligus menyampaikan bahwa tari Selapanan telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kemendikbud.

Meskipun telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, masyarakat Lampung khususnya di Lampung Selatan tidak banyak yang mengetahui tarian ini.



Terlebih tari Selapanan tersebut yang ditampilkan dalam kurun waktu yang lama. Penelitian terhadap tari Selapanan juga baru sekali dilakukan serta tidak terdapat buku yang memuat tari Selapanan sehingga sangat sedikit informasi mengenai tari Selapanan. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap tari Selapanan untuk mengetahui eksistensi atau keberadaan tari Selapanan di kalangan masyarakat pendukungnya dan diharapkan penelitian ini dapat menambah sumber informasi mengenai tari Selapanan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana eksistensi tari Selapanan sebagai warisan budaya di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan eksistensi tari Selapanan sebagai warisan budaya di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat terutama bagi pembaca. Adapun manfaat dapat dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Manfaat dari segi teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna sebagai sarana pengetahuan bagi para pembaca dan sebagai referensi untuk penulis berikutnya tentang eksistensi seni lainnya.

## 2. Manfaat dari segi praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan mengenai eksistensi tari Selapanan serta dapat menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberadaan tari Selapanan serta menambah kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap tari tradisi.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau referensi serta dapat menambah wawasan mengenai tari Selapanan.
- d. Bagi pelaku seni, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi dalam menciptakan karya tari.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek, subjek, tempat, dan waktu penelitian.

#### 1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah eksistensi tari Selapanan sebagai warisan budaya di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan.

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat, pengelola sanggar, pelaku seni, penari tari Selapanan dan beberapa masyarakat di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

4. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dari tanggal 15 Januari 2022 sampai 01 Maret 2022

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap eksistensi atau kesenian tari Selapanan sudah pernah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam kajian yang diteliti. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Selain itu penelitian terdahulu tersebut peneliti jadikan sebagai bahan kajian serta tolak ukur dalam melakukan penelitian dan dapat menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh, Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015). Penelitian ini dilakukan oleh Panji Gunawan, dkk (2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tari Likok Pulo di Pulau Aceh. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan tarian ini sudah tidak eksis lagi di kalangan masyarakat luas, tetapi masih tetap digemari oleh masyarakat Pulau Aceh tersebut. Pemerintah masih kurang peduli terhadap keberlangsungan tarian ini, hasilnya banyak masyarakat yang kurang berminat dan mulai meninggalkan tarian tradisional tersebut.

Aspek yang menjadi perhatian penelitian tersebut adalah faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya apresiasi masyarakat Pulo Aceh terhadap eksistensi tari tradisional Likok Pulo. Selain itu penelitian tersebut juga membahas mengenai faktor intern dan ekstern yang menyebabkan terjadinya perubahan. Penelitian tersebut peneliti jadikan sebagai acuan karena sama-sama mendeskripsikan eksistensi tari serta

faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi tari. Kemudian yang membedakannya dengan penelitian ini yaitu eksistensi tari Selapanan yang dilihat dari aspek diakui, difungsikan, terdapat wujud tari serta diwariskan dalam masyarakat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan.

2. Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing. Penelitian ini dilakukan oleh Rosdiana Wati dan Malarsih (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing. Hasil dari penelitian tersebut adalah tari Ronggeng Bugis masih diakui eksistensinya oleh masyarakat Cirebon. Jadi tari Ronggeng Bugis masih eksis atau keberadaannya diakui oleh masyarakat Cirebon karena masih sering dipentaskan di berbagai acara sampai saat ini.

Aspek yang menjadi perhatian penelitian tersebut adalah upaya dalam mempertahankan eksistensi tari Ronggeng Bugis. Selain itu penelitian tersebut membahas mengenai sejarah dan faktor-faktor yang dipertahankan pada tari Ronggeng Bugis. Penelitian tersebut peneliti jadikan sebagai acuan karena di dalamnya terdapat upaya dalam mempertahankan eksistensi sama halnya dengan penelitian terhadap tari Selapanan yang dijadikan sebagai warisan budaya sebagai upaya mempertahankan eksistensi. Kemudian yang membedakannya dengan penelitian ini yaitu eksistensi tari Selapanan yang dilihat dari aspek diakui, difungsikan, terdapat wujud tari serta diwariskan dalam masyarakat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan.

3. Pembelajaran Tari Selapanan di Sanggar Intan Desa Kuripan, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan oleh Levina, dkk (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pewarisan tari Selapanan, mendeskripsikan ragam gerak tari Selapanan dan bagaimana cara serta metode pelatih dalam pembelajaran tari

Selapanan. Teori yang digunakan yaitu teori behavioristik di sanggar Intan.

Meskipun sama-sama melakukan penelitian terhadap tari Selapanan, terdapat perbedaan dari apa yang menjadi fokus penelitian. Aspek yang menjadi perhatian penelitian tersebut adalah pembelajaran/pelatihan tari Selapanan di sanggar Intan. Sedangkan yang membedakannya dengan penelitian ini yaitu eksistensi tari Selapanan yang dilihat dari aspek diakui, difungsikan, terdapat wujud tari serta diwariskan dalam masyarakat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan. Penelitian tersebut peneliti jadikan acuan karena di dalamnya terdapat deskripsi ragam gerak tari Selapanan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dengan yang dilakukan saat ini yaitu penelitian ini, lebih terfokus pada eksistensi tari Selapanan yang dilihat dari aspek diakui, difungsikan, terdapat wujud tari serta diwariskan dalam masyarakat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan. Melalui fokus penelitian tersebut, diharapkan akan dapat menunjukkan eksistensi tari Selapanan sebagai warisan budaya di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

## **2.2 Landasan Konsep**

### **2.2.1 Eksistensi**

Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan. Sesuatu dikatakan eksis atau diakui keberadaannya dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut (Kayam, 1981) kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan

suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap eksis atau bertahan hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat (Khutniah, 2012:12).

Eksistensi tari berkaitan dengan sosial dan budaya dari asal daerah tarian tersebut diakui keberadaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Alkaf, 2012:138) bahwa eksistensi tari, dari segi bentuk memang memiliki relasi positif yang kuat dengan konteks sosial maupun budaya dimana tari itu muncul, bertahan, hingga mengalami perkembangan. Adanya pengaruh globalisasi atau masuknya budaya asing selain memiliki dampak yang positif juga memiliki dampak negatif yaitu dapat mempengaruhi generasi muda sehingga mulai berkurang minat dalam melestarikan budaya daerah.

Selain generasi muda pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, pemerintah juga berperan penting dalam mempertahankan eksistensi tari. Upaya dalam melestarikan tari dapat pemerintah lakukan dengan menyediakan wadah seperti sanggar tari serta menyediakan sarana dan prasarana untuk dapat menunjang kegiatan dalam upaya melestarikan tari daerah. Minimnya pendokumentasian bentuk tari juga menjadi faktor penyebab berkurangnya pengetahuan masyarakat luas mengenai tari daerah tersebut. Hal ini mengakibatkan generasi muda mengalami kesulitan ketika ingin mempelajari tari daerah karena tidak adanya sanggar maupun pendokumentasian mengenai bentuk tari. Padahal tari dapat dikatakan eksis selain masih diakui dan difungsikan di dalam masyarakat, tentunya masih diwariskan pada generasi penerus dan masih ada bentuk atau wujudnya dari awal penciptaan hingga mengalami perkembangan.

### 2.2.2 Teori Fungsionalisme

Menurut Janet Adshead dalam bukunya *Analisis Tari: Theory and Practice* (London, Dance Book, 1988:6) penelitian terhadap tari pada perkembangan sekarang ini memerlukan bantuan disiplin lainnya. Disiplin-disiplin tersebut yaitu antropologi, sejarah, psikologi, sosiologi, teologi, dan lainnya. Disiplin-disiplin ini sangat membantu untuk memahami tari dalam konteks yang lebih luas, serta menjelaskan fungsi-fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Teori fungsionalisme dalam ilmu antropologi mulai dikembangkan oleh seorang pakar yang sangat penting dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942). Ia mulai mengembangkan suatu kerangka teori baru untuk menganalisis fungsi kebudayaan manusia, yang disebutnya dengan teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture*. Dalam masa penulisan ketiga buku etnografi mengenai kebudayaan Trobiand selanjutnya, menyebabkan konsepnya mengenai fungsi sosial adat, perilaku manusia, dan pranata-pranata sosial, menjadi lebih mantap.

(Malinowski, 1994) membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi yaitu: (1) Fungsi sosial suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, perilaku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat; (2) Fungsi sosial suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap keperluan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang terlibat; (3) Fungsi sosial suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap keperluan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi suatu sistem sosial tertentu.



Malinowski beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan menyatakan bahwa setiap pola kelakuan yang telah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, yang memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Dalam Bukunya yang bertajuk *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* 1944, Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Namun inti dari teori itu adalah bahwa segala kegiatan kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah keperluan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Tari Selapanan dalam kehidupan masyarakat *Saibatin* di Desa Kuripan bermaksud sebagai salah satu rangkaian acara adat yang masih ada hingga saat ini. Pada tari Selapanan yang hanya ditampilkan dalam kurun waktu kurang lebih 30 tahun sekali tidak dapat dilakukan secara asal-asalan. Tari Selapanan tentunya memiliki kriteria khusus dalam pementasannya. Kriteria tersebut menyesuaikan dengan fungsinya dalam acara adat di Desa Kuripan. Fungsi tersebut perlu diketahui lebih mendalam sehingga tidak hanya mengetahui bentuk pertunjukannya saja melainkan fungsinya dalam acara adat dan sosial masyarakatnya.

### **2.2.3 Kebudayaan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Koentjaraningrat (1994) seorang antropolog asal Indonesia ini mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya

dengan cara belajar. Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Sistem Bahasa, bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.
2. Sistem Pengetahuan, sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.
3. Sistem Sosial, unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-

tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup, mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
6. Sistem Religi, asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7. Kesenian, ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Pada umumnya kebudayaan itu dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri sesuai kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Selain itu kebudayaan juga dapat dengan cara penyesuaian pada lingkungan sosial dan adat istiadat yang masih diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang masih diyakini tersebut dijalankan sesuai dengan kaidah atau norma yang bersifat kearifan lokal. Salah satu kebudayaan kearifan lokal tersebut yang masih dijalankan di dalam masyarakat yaitu berupa upacara adat.

Upacara Adat secara etimologi terdiri atas dua kata yaitu berupa upacara dan adat. Upacara sendiri adalah rangkaian suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dengan aturan-aturannya sesuai tujuan. Sedangkan adat merupakan perwujudan dari kebudayaan, fungsinya sebagai pengaturan pada tingkah laku. Adat sendiri juga merupakan kebiasaan bersifat magis yang religius, berasal dari kehidupan sebuah penduduk asli. Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Menurut ahli sosiologi dan antropologi di Indonesia Koentjaraningrat (1992), mengatakan jika pengertian upacara adat adalah suatu bentuk

acara yang dilakukan secara sistematis dengan dihadiri secara penuh masyarakat. Sehingga dinilai dapat membuat masyarakat merasa adanya kebangkitan dalam diri mereka. Adanya berbagai tradisi yang dilakukan telah memperkuat eksistensi dari acara adat yang dianut oleh masyarakatnya. Berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat.

Di Indonesia pada pelaksanaan upacara adat biasanya melibatkan beberapa aspek budaya di dalamnya, salah satunya yaitu tarian yang telah menjadi tradisi. Keberadaan tari tersebut berkaitan dengan fungsinya dalam melengkapi upacara adat. Fungsi tarian dalam upacara adat dapat sebagai penyambutan, pernikahan, pemberian gelar dan lain sebagainya. Di Lampung kegiatan upacara adat masih dilakukan hingga saat ini baik dalam masyarakat adat *Pepadun* maupun *Saibatin*. Upacara adat di Lampung pun masih melibatkan tarian sebagai pelengkap bahkan wajib untuk diadakan. Pada masyarakat adat *Saibatin* di Desa Kuripan menghadirkan tari Selapanan pada acara perkawinan *Nuwot* atau *Nyambai*.

Bapak Budiman Yakub mengatakan bahwa pada Keratuan Darah Putih terdapat empat tingkat upacara adat yang umumnya disebut *Begawi* atau *Ruwah* adat pada masyarakat Kuripan yaitu (1) *Huah Lamban*: tingkat terendah dengan ruang lingkup masyarakat adat itu sendiri yang di undang satu desa pokok; (2) *Pekeh*: dengan panitia adat seluruh penyimbang adat yang ada di desa, yang diundang dalam ruang marga kurang lebih tujuh desa; (3) *Nuwot*: panitianya satu marga yang diundang sampai marga yang lain tetapi dengan dana pribadi; (4) *Nyambai*: sama halnya seperti *Nuwot* tetapi dananya gotong royong bukan pribadi.

#### 2.2.4 Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda (Muslikhatun, 2010). Tujuan pewarisan budaya ini adalah untuk mengenalkan nilai, norma dan adat istiadat dalam hidup kepada seorang individu agar terciptanya keadaan yang tertib, tentram, dan harmonis dalam masyarakat. Menurut Siany dan Atiek Catur dalam *Khazanah Antropologi* (2009:122), norma dan nilai yang diwariskan kepada generasi baru ini disejajarkan dengan definisi pembelajaran. Tepatnya, pewarisan kebudayaan adalah proses manusia dalam mempelajari budaya yang selalu berjalan sepanjang kehidupan ada.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat pasti terdapat sebuah kebudayaan. Kebudayaan tersebut tidak lahir begitu saja, akan tetapi lahir karena dipelajari. Itulah mengapa kebudayaan terus berkembang dan tidak bersifat statis. Selain dipelajari, kebudayaan terus berkembang karena adanya proses pewarisan nilai-nilai kultural atau nilai-nilai kebudayaan. Proses pewarisan budaya ini meliputi dua jenis proses yaitu dengan cara sosialisasi dan enkulturasi.

Koentjaraningrat menjabarkan bahwa sosialisasi ini diartikan sebagai proses seorang individu dalam mempelajari kebudayaan dan hubungannya dengan sistem sosial yang ada. Melalui proses sosialisasi ini, seseorang dapat memahami, menghayati, menyesuaikan, hingga melaksanakan berbagai tindakan yang selaras dengan konsep budaya (perilaku, norma, dan nilai) dalam masyarakat. Singkatnya, proses ini membawa seorang individu untuk selalu belajar menyesuaikan diri dengan kebudayaan serta sistem sosial yang ada di sekitar kehidupannya.

Selanjutnya proses enkulturasi disebut juga sebagai pembudayaan. Diartikan sebagai proses seseorang ketika mempelajari dan menyesuaikan pikiran beserta sikapnya terhadap kebudayaan yang ada.

Melalui proses ini, individu dapat memperoleh warisan budaya berkat kemampuan menyesuaikan diri terhadap norma, nilai, tuntutan dan kebudayaan lain yang sedang berjalan di dalam masyarakat. Tahapannya pun berurut, mulai dari pengaruh keluarga, teman-teman sebaya, hingga aspek masyarakat yang lebih luas lagi. Mulanya, seseorang melihat beberapa aktivitas dan pandangan orang di sekitar. Lalu, berlanjut kegiatan tersebut mulai terbentuk menjadi pola kebudayaan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi bagaimana kebudayaan di Keratuan Darah Putih. Sebuah kebiasaan yang masih dijalankan saat ini hingga menjadi sebuah budaya yang melekat di kalangan masyarakat Keratuan Darah Putih. Terlebih kebudayaan tersebut berkaitan dengan acara adat yang menghadirkan tari Selapanan dalam pelaksanaannya.

### **2.2.6 Tari Selapanan**

Tari Selapanan merupakan tari tradisional Lampung yang ditarikan secara berpasangan. Tari Selapanan ditarikan oleh *muli mekhanai* perwakilan dari para *penyimbang* adat yang ada di Keratuan Darah Putih secara bergantian. Tari Selapanan dipentaskan di *Ruwah* atau syukuran pernikahan Keratuan Darah Putih (Wawancara, Budiman Yakub). Sehingga membutuhkan waktu kurang lebih 30 tahun sekali untuk dapat dipertunjukkan. Kostum yang digunakan sama seperti pakaian pengantin dari Keratuan Darah Putih. Tari Selapanan memiliki beberapa ragam gerak antara lain *sembah*, *kenui melayang*, *samber* dan *picak*. Ragam *picak* terbagi menjadi dua yaitu *picak bebai* dan *picak bakas*.

Istilah Selapanan ternyata terdapat pula pada tradisi Jawa. Dalam tradisi Jawa, Selapanan adalah salah satu rangkaian selamatan yang dilaksanakan setelah bayi berumur 35 hari. Acara Selapanan dilakukan dengan harapan agar si bayi diberikan kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya. Dalam bahasa Jawa, kata Selapanan bermakna tiga puluh lima

hari. Menurut tradisi Jawa berarti hari jadi seseorang (*weton*). Dalam pelaksanaan Selapanan terdapat tata cara serta perlengkapan untuk menunjang jalannya upacara. *Sesajen* yang perlu disiapkan adalah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya misalnya urapan, daging ayam, daging sapi atau kerbau, telur rebus, dan jajan pasar. Selain itu juga disediakan kembang telon atau kembang endog dan kemenyan (Utomo, 2005: 19).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah Selapanan pada masyarakat Lampung *Saibatin* di Kuripan berbeda dengan Selapanan pada tradisi Jawa. Istilah Selapanan pada masyarakat Lampung *Saibatin* di Kuripan merujuk pada nama tarian pada acara syukuran pernikahan keturunan Keratuan Darah Putih.

### **2.2.7 Bentuk Pertunjukan**

Bentuk berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat diamati dan dirasakan oleh indria. Menurut (Daryanti, 2010) dalam kesenian, bentuk (wadah) yang dimaksud adalah bentuk fisik yaitu bentuk yang bisa diamati, sebagai sarana untuk menuangkan isi, mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati. Bentuk dalam tari adalah susunan elemen-elemen tari yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (A. A. G. A. Indrawan, 2020) elemen-elemen tersebut dalam seni tari dapat berupa gerak sebagai unsur utama, iringan musik, penari, tata rias dan busana, pola lantai, tempat pementasan, maupun struktur pementasan.



### 1. Gerak Tari

Gerak merupakan unsur yang paling utama dalam tari. Dimana tari merupakan gerak yang indah dan bahkan memiliki makna tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Soedarsono (1986:104) dalam *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* menyebutkan bahwa terdapat dua jenis gerak dalam garapan tari yaitu gerak maknawi (*gesture*) dan gerak murni (*pure movement*). Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki nilai atau makna yang telah mengalami stilisasi dan ditorsi. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap untuk sekedar mendapatkan bentuk yang indah atau artistik.

### 2. Pola Lantai

Pola lantai merupakan pola yang di bentuk penari di atas ruang pentas dengan cara berpindah, bergerak dan bergeser. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Kurnia, Muhdi (2016) dalam buku *Tari Tradisi Melayu, Eksistensi dan Revitalisasi Seni* menjelaskan bahwa pola lantai adalah sebuah garis atau pola yang di bentuk sebagai cara bagi penari dalam berpindah, bergerak maupun bergeser ke posisi untuk penguasaan panggung.

### 3. Musik Iringan

Terdapat dua jenis musik iringan tari yaitu musik internal yang berasal dari tubuh penari itu sendiri seperti tepuk tangan dan musik eksternal yang berasal dari luar tubuh penari atau berasal dari alat musik tertentu. Musik iringan dalam tari harus menyesuaikan dengan konsep atau kebutuhan garapan tari. Menurut Widaryanto, F.X (2009:60) dalam bukunya *Koreografi* “Pemilihan karawitan untuk tari dilandasi berbagai pertimbangan dan kesesuaian dengan kebutuhan garapan, karena tidak setiap musik sesuai untuk kebutuhan tari yang dimaksud”.

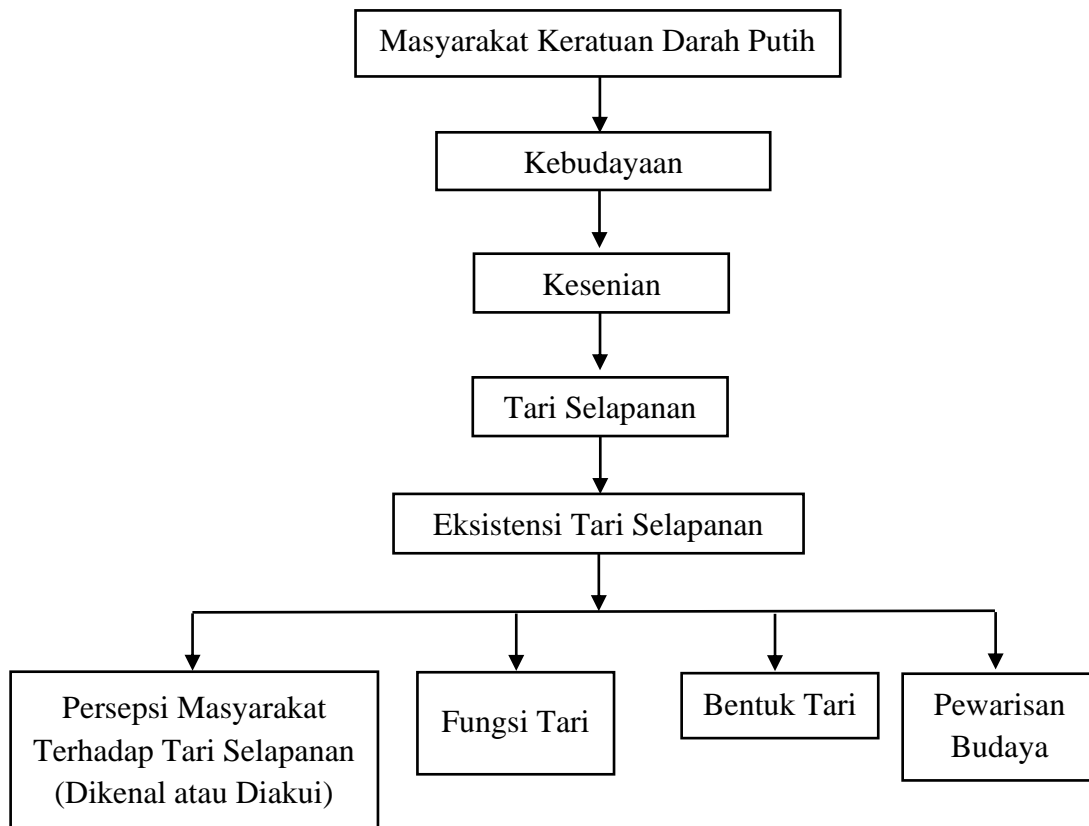
#### 4. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan salah satu bagian penting dalam tari yang menunjang dalam penampilan suatu karya tari. Tata rias dalam tari dapat menyesuaikan dengan karakter tari yang dibawakan. Hal ini seiring dengan penuturan Widaryanto, F.X (2009:39) dalam bukunya *Koreografi*, “Tata rias merupakan pendukung ungkap yang memiliki kegunaan sebagai penegas dan pemberi aksen khusus kepada penari yang disesuaikan dengan konsep tujuan untuk menunjang tercapainya apa yang diharapkan dalam suatu pertunjukan”.

#### 5. Waktu dan Tempat Pementasan

Waktu pementasan sebuah pertunjukan tari disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Sebagai contoh ada beberapa tari yang hanya ditampilkan pada upacara keagamaan maupun pada upacara adat, serta ada beberapa tarian yang dapat ditampilkan kapanpun saja. Tempat pertunjukan merupakan sarana yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pertunjukan baik secara *indoor* ataupun *outdoor*. Tempat pertunjukan tidak selalu memiliki pengertian panggung yang dipersiapkan secara khusus untuk pementasan. Namun tempat tersebut juga bisa dalam lingkungan alam seperti sawah, pantai, lapangan dan lain sebagainya.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir  
Nataliya (2022)

Bagan berpikir di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian mengenai eksistensi tari Selapanan, peneliti akan mengamati kebudayaan dan kesenian yang ada di dalam masyarakat Keratuan Darah Putih. Selanjutnya peneliti mencari tahu keberadaan atau eksistensi tari Selapanan dengan cara melihat apakah tari Selapanan masih diakui oleh masyarakat pendukungnya, masih difungsikan dalam masyarakat, masih terdapat bentuk atau wujud tari Selapanan serta adanya pewarisan budaya.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian (*research methods*) melibatkan berbagai macam teknik pengumpulan, analisis, serta interpretasi data yang dikemukakan peneliti dalam kerja penelitiannya. Menurut Poerwandari (2005) penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

(Cresswell J, 1998: 24) menjelaskan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian menghasilkan penemuan, dimana penemuan tersebut tidak dapat dicapai dengan langkah-langkah statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Jenis penelitian ini bisa digunakan untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan eksistensi tari Selapanan sebagai warisan budaya di Desa Kuripan.

#### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam kajian ini tertuju pada eksistensi tari Selapanan yang meliputi aspek diakui, difungsikan, terdapat wujud tari serta diwariskan dalam masyarakat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Objek formal dalam penelitian ini yaitu eksistensi sedangkan objek material yaitu tari Selapanan.

### 3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan eksistensi tari Selapanan sebagai warisan budaya di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selapanan. Desa Kuripan merupakan tempat kelahiran dari pahlawan Lampung Radin Intan II yang masih keturunan dari Keratuan Darah Putih. Di desa ini masih melaksanakan acara adat Lampung *Saibatin* yang dimana setiap pelaksanaannya tak jarang menyertakan tarian sebagai pelengkap acara adat. Seperti halnya tari Selapanan yang ditarikan oleh *muli mekhanai* perwakilan dari para *penyimbang* adat yang ada di Keratuan Darah Putih secara bergantian.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan di Desa Kuripan. Lokasi ini dipilih karena tari Selapanan lahir dan berkembang di Desa Kuripan sehingga masyarakatnya masih mengetahui bentuk tarian dan dapat mempraktikkan tari Selapanan meskipun hanya ditarikan dalam waktu 30 tahun sekali. Selain itu pengambilan data didapatkan melalui tokoh adat, pengelola sanggar, pelaku seni penari Selapanan dan beberapa masyarakat Kuripan. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi sebagai sumber data dalam penelitian ini.

### 3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dapat dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Data primer didapatkan dengan melakukan penelitian secara langsung di Desa Kuripan. Perolehan data primer diambil dari informasi lisan berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, pengelola sanggar, pelaku seni dan penari Selapanan. Selain wawancara data primer lainnya berupa foto dan video yang

berkaitan dengan tari Selapanan. Selanjutnya perolehan data sekunder didapatkan melalui arsip yang masih disimpan oleh pihak Keratuan Darah Putih. Arsip tersebut dapat berupa foto atau video yang berkaitan dengan tari Selapanan pada pementasan sebelumnya.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*, merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data observasi yang didapat melalui pengamatan terhadap tari Selapanan yang dipraktikan oleh sanggar Intan. Data wawancara didapatkan melalui percakapan secara langsung dengan tokoh adat, pengelola sanggar Intan, pelaku seni serta penari. Sedangkan dokumentasi didapatkan selama penelitian berlangsung berupa foto, video serta arsip yang berkaitan dengan tari Selapanan.

#### **3.5.1 Observasi**

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan pengindraan. Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan selama observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian.

Peneliti menggunakan panduan observasi untuk mencatat hal-hal dalam proses observasi agar lebih tertata dalam pelaksanaannya. Panduan observasi dapat memudahkan peneliti dalam mengamati dan

memperoleh informasi. Data yang diperoleh diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai eksistensi tari Selapanan di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

Observasi dapat berupa observasi partisipasi, tidak terstruktur dan kelompok. Observasi partisipasi dilakukan ketika peneliti turut bergabung ke dalam peristiwa atau komunitas yang diteliti. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa pedoman dan penulis secara bebas mengembangkannya berdasarkan kondisi di lapangan. Terakhir, observasi kelompok dilakukan ketika tim peneliti mengamati objek penelitian secara berkelompok. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung bagaimana eksistensi atau keberadaan tari Selapanan.

**Tabel 3.1 Instrumen Pengamatan Sanggar Intan dan Tokoh Adat**

No	Yang Di Amati	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Anak-anak masih mempelajari tari Selapanan.		
2	Sanggar Intan dan tokoh adat masih memiliki foto-foto penampilan tari Selapanan.		
3	Sanggar Intan dan tokoh adat masih menyimpan video penampilan tari Selapanan.		
4	Kostum tari Selapanan masih tersimpan dengan rapi.		
5	Terdapat sarana dan prasarana yang mendukung dalam mempelajari tari Selapanan.		
6	Tata rias pada tari Selapanan sama dengan tata rias tari Lampung pada umumnya.		

7	Saat ini tari Selapanan hanya boleh ditarikan oleh perwakilan penyimbang adat dari Keratuan darah Putih.		
8	Terdapat buku yang memuat informasi tentang tari Selapanan.		
9	Ada ritual khusus saat menampilkan tari Selapanan.		
10	Saat ini tari Selapanan boleh dipertunjukkan di luar acara adat.		

Catatan:

Teknik pengamatan pada tabel di atas menggunakan (√), pada kolom **Ya** jika masih dilakukan dan **Tidak** saat tidak dilakukan.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau informan terkait topik penelitian secara langsung. Dengan kemajuan teknologi, kini wawancara dapat dilakukan lewat telepon maupun *video call*. Wawancara digunakan ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam. Wawancara juga bisa dipakai untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan, kemudian mengajukan pertanyaan.

Peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Peneliti bertemu pengelola sanggar Intan, tokoh adat yang merupakan penasihat dari Keratuan Darah Putih, pelaku seni dan penari untuk mendapatkan data akurat tentang penelitian ini. Peneliti menyiapkan catatan kecil sebagai garis besar pertanyaan tentang tarian ini serta menyiapkan alat bantu *tape recorder*



untuk merekam percakapan peneliti dan narasumber. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data.

Peneliti menerapkan jenis pembicaraan informal agar tidak terkesan kaku. Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan peneliti supaya bisa menyesuaikan situasi dan kondisi serta aspek yang dibutuhkan ketika melakukan wawancara. Namun demikian tetap berpatokan pada pedoman wawancara yang telah dibuat agar kegiatan wawancara lebih terarah pada poinnya. Selain itu peneliti juga menggunakan kuisioner untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai eksistensi tari Selapanan. Berikut pedoman wawancara yang peneliti gunakan saat melakukan penelitian.

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara**

No.	Narasumber	Indikator	Instrumen
1	Tokoh Adat	Sejarah	Bagaimana awal mula adanya tari Selapanan?
			Kapan terakhir kali dipentaskannya tari Selapanan?
		Upacara adat	Bagaimana rangkaian acara adat yang melibatkan tari Selapanan?
			Apakah terdapat ritual khusus saat menarikan tari Selapanan pada upacara adat?
		Bentuk Pertunjukan	Bagaimana gerak tari pada tari Selapanan?
			Musik seperti apa yang mengiringi tari Selapanan?

			Seperti apa kostum dan tata rias yang digunakan pada tari Selapanan?
			Siapa saja yang dapat membawakan tari Selapanan?
			Kapan tari Selapanan dapat dipentaskan?
		Fungsi	Apa fungsi dari tari Selapanan?
			Apakah ada perbedaan fungsi tari Selapanan dulu dan saat ini?
2	Pengelola Sanggar Intan	Sejarah	Bagaimana awal mula adanya tari Selapanan?
		Kontribusi	Kapan sanggar Intan didirikan?
			Seperti apa kontribusi sanggar intan dalam mempertahankan keberadaan tari Selapanan?
			Apa saja faktor pendukung dalam mempertahankan keberadaan tari Selapanan?
			Apa saja faktor penghambat dalam mempertahankan tari Selapanan.
		Bentuk Pertunjukan	Bagaimana ragam gerak tari pada tari Selapanan?
			Seperti apa pola lantai pada tari Selapanan?
			Musik seperti apa yang mengiringi tari Selapanan?
			Seperti apa kostum dan tata rias yang digunakan pada tari Selapanan?

			Siapa saja yang dapat membawakan tari Selapanan?
			Kapan dan di mana tari Selapanan dipentaskan
			Apakah gerakan tari Selapanan baku atau boleh diubah atau dikreasikan?
		Fungsi	Apa fungsi dari tari Selapanan?
			Apakah ada perbedaan fungsi tari Selapanan dulu dan saat ini?
3	Penari	Upacara adat	Apakah kalian mengetahui rangkaian acara adat yang melibatkan tari selapanan?
		Bentuk Pertunjukan	Apakah kalian mengetahui gerak tari Selapanan?
			Seperti apa kostum dan tata rias yang digunakan pada tari Selapanan?
		Fungsi	Apakah kalian mengetahui fungsi dari tari Selapanan?
		Proses latihan	Bagaimana gerak tari pada tari Selapanan yang kalian pelajari?
			Di mana kalian mempelajari tari Selapanan?
			Bagaimana proses kalian dalam mempelajari tari Selapanan?
			Berapa waktu yang kalian perlukan untuk mempelajari tari Selapanan?
		Pementasan	Di mana kalian pernah mementaskan tari Selapanan?

			Kapan terakhir kali kalian menampilkan tari Selapanan?
			Apa yang kalian rasakan saat menarikan tari Selapanan?
			Bagaimana rasa/penjiwaan saat menari tari Selapanan?

**Tabel 3.3 Pedoman Kuisisioner Persepsi Masyarakat**

No	Sasaran	Instrumen
1	Masyarakat Kuripan tanpa batasan usia	Apakah Anda termasuk ke dalam masyarakat Keratuan Darah Putih?
		Apakah Anda mengetahui tari Selapanan?
		Pada upacara adat apa tari Selapanan ditampilkan?
		Apa fungsi tari Selapanan?
		Apakah Anda mengakui bahwa tari Selapanan merupakan bagian dari Keratuan Darah Putih?
		Dimana tari Selapanan ditampilkan?
		Apakah Anda mengetahui bahwa tari Selapanan ditampilkan dalam waktu kurang lebih 30 tahun sekali?
		Kapan terakhir kali tari Selapanan ditampilkan?
		Apakah Anda mengetahui bahwa tari Selapanan telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh kemendikbud?

### 3.5.3 Studi Dokumen

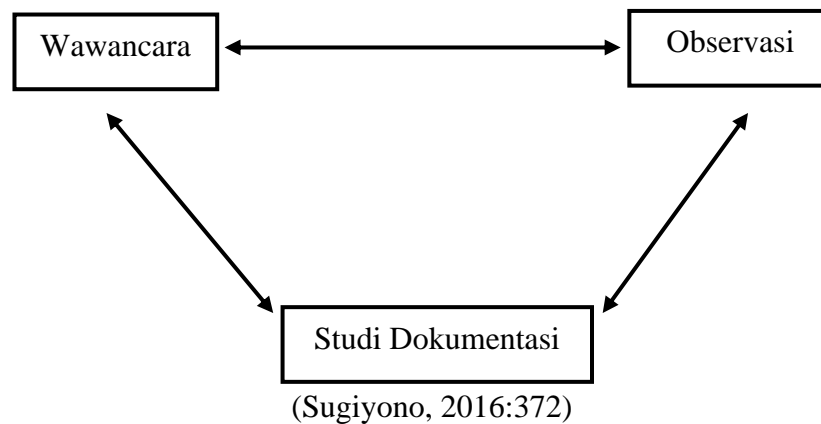
Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa surat, foto-foto, notulen rapat, jurnal, buku harian dan lain-lain. Dokumentasi bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Peneliti menggunakan panduan studi dokumentasi untuk menjangkau data-data tentang tari Selapanan di Desa Kuripan. Dokumen tersebut berupa foto-foto tari Selapanan, foto pada upacara adat *Nyambai* 1998, foto tari Selapanan pada acara *Haul* Radin Intan II, Kemudian video tari Selapanan, dan dokumen-dokumen penting lainnya. Dokumen yang didapatkan pada saat penelitian dapat digunakan sebagai pendukung dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang didapatkan lebih akurat.

### 3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan data (*credibility*). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2016) yang menyatakan bahwa derajat kepercayaan data terhadap hasil penelitian kualitatif, salah satunya dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumen. Berdasarkan pernyataan di atas, triangulasi data dilakukan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Triangulasi Data

### 3.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data versi Miles dan Huberman tahun 1992, bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dimulai dengan membuat ringkasan, menelusuri tema, menulis memo dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan kemudian data tersebut diverifikasi.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, peneliti mengumpulkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian. Kedua, peneliti akan memilih atau

menyeleksi data yang kemudian diklasifikasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Ketiga, peneliti akan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu mengenai eksistensi tari Selapanan sebagai warisan budaya di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Keempat, peneliti menyederhanakan dengan cara menguraikan data yang telah didapatkan dari selama penelitian. Selanjutnya data dianalisis sehingga mendapatkan data yang sesuai dan jelas serta mudah dipahami.

### **3.7.2 Penyajian Data**

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi. Informasi tersebut disusun untuk dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

Data penelitian mengenai eksistensi tari Selapanan sebagai warisan budaya di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan akan disajikan secara deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata maupun gambar. Data yang disajikan merupakan hasil observasi, wawancara bersama tokoh adat, pengelola sanggar, pelaku seni dan penari. Serta hasil studi dokumentasi selama penelitian yang didapatkan seperti foto dan video tari Selapanan. Selain itu data juga didapatkan dari arsip yang masih dimiliki oleh pihak Keratuan Darah Putih berupa foto pada upacara adat *Nyambai* 1998 dan foto atau video pada acara *Haul Radin Intan II*.

### 3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran dan kecocokannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kaca mata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

Sebelumnya peneliti telah melakukan reduksi data yang kemudian disajikan dalam susunan yang sistematis. Selanjutnya, peneliti menganalisis data dari hasil penelitian kemudian membuat kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian mengenai eksistensi tari Selapanan sebagai warisan budaya di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksistensi atau keberadaan tari Selapanan masih tetap eksis atau masih diakui di kalangan masyarakat Keratuan Darah Putih. Hal ini didukung dengan pengetahuan dan pengakuan masyarakat terhadap tari Selapanan. Fungsi tari Selapanan sebagai hiburan pada *Bujenong Jakhu Marga* serta sebagai jalinan silaturahmi dan ajang kompetisi dengan mempertahankan harga diri oleh *muli mekhanai* perwakilan *penyimbang* adat pada upacara adat *Ruwah* ditingkat *Nuwot/Nyambai* masih dijalankan sesuai dengan ketentuan tari Selapanan. Tari Selapanan dapat juga berfungsi sebagai pertunjukan dengan bentuk yang persis dengan upacara adat.

Tari Selapanan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kemendikbud RI pada tahun 2019 yang semakin menguatkan bahwa tari Selapanan menjadi salah satu bukti kebudayaan Keratuan Darah Putih yang masih berkembang hingga saat ini. Bentuk pertunjukan tari Selapanan masih ada dari awal penciptaan hingga saat ini yang meliputi gerak tari, pola lantai, musik iringan, tata rias dan busana serta tempat dan waktu pementasan. Dengan demikian, tari Selapanan masih eksis di kalangan masyarakat Keratuan Darah Putih.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, maka disarankan:

- a. Bagi pihak Keratuan Darah Putih, hendaknya dapat membuat pendokumentasian tari Selapanan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Pendokumentasian yang dilakukan pihak Keratuan Darah Putih diharapkan menjadi orisinalitas sehingga tetap terjaga keasliannya.
- b. Bagi pemerintah, hendaknya lebih gencar dalam memperkenalkan tari Selapanan di kalangan masyarakat luas agar masyarakat di luar Keratuan Darah Putih juga mengetahui keberadaan tari Selapanan. Selain itu diharapkan terdapat buku yang memuat tentang tari Selapanan untuk dapat menambah sumber kepustakaan.
- c. Bagi pelaku seni, diharapkan dapat membuat karya tari baru yang terinspirasi dari tari Selapanan sebagai upaya dalam mendukung tari Selapanan tetap eksis di masyarakat.
- d. Bagi pengelola sanggar Intan, hendaknya dapat memberikan pelatihan tari Selapanan tidak hanya menjelang pementasan agar penari tidak mudah lupa gerakan tari Selapanan.
- e. Bagi *muli mekhanai* di Kuripan, hendaknya mau mempelajari tari Selapanan sehingga pada saat diperlukan dalam sebuah pertunjukan tidak kesulitan dalam mencari penari.
- f. Bagi pendidik, hendaknya pendidik dapat mengajarkan atau memperkenalkan tari Selapanan di sekolah agar para peserta didik dapat mengetahui tari Selapanan.

- g. Bagi peneliti, diharapkan tidak hanya dapat mengetahui eksistensi tari Selapanan, tetapi hasil dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.
- h. Bagi masyarakat luas khususnya generasi muda, diharapkan dapat meningkatkan rasa kepedulian untuk ikut serta menjadi bagian dalam melestarikan tari Selapanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. A. G. A. Indrawan. (2020) Bentuk Tari Renteng di Dusun Saren I, Nusa Penida, Klungkung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 46–54. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1129>
- Adshhead, Janet. (1988). *Dance Analysis: Theory And Practice*. London: Dance Book.
- Alkaf, M. (2012). Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali.
- Bahardur, I. (2018). *Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai Local Wisdom of Minangkabau Culture in Traditional Performing Arts "Randai."* 7(2), 145–160.
- Bronislaw, Malinowski. (1884-1942). Functionalism Theory.
- Cresswell J. (1998). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. Thousand Oaks. CA: Sage Publications.
- Creswell, John. (2016). *Research Desain Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daryanti, F. (2010). Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai di Lampung Barat. *Repository ISI Surakarta*.
- Gunawan, P., & dkk. (2016). Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015). *Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. 38. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Khutniah, N. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari 1*, 12.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurnia, Muhti. (2016). *Tari Tradisi Melayu, Eksistensi Dan Revitalisasi Seni*. Medan: Puspantara.
- Lail. (2015). *Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia*. Yogyakarta: Asian Journal Of Innovation And Entrepreneurship.

- Levina, & dkk. (2018). Pembelajaran Tari Selapanan di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.
- Martinus. (2001). Dalam Kamus Kata Serapan. 149.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Roasdakara.
- Muslikhatun. (2010). Pewarisan Budaya. <http://muslikhatun-antropologi.blogspot.com>
- Poerwandari. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Alfabeta.
- Ratih, E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan.
- Siany, Atiek Catur. (2009). Khazanah Antropologi. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Soedarsono. (1972). *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. (1986). Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari. Yogyakarta: ASTI.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpresif, interaktif dan konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Sujadi, Firman. 2012. Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai. Jakarta: Cita Insan Madani.
- Wati, Rosdiana & Malarsih. (2018). Eksistensi Tari Ronggeng Bugis Di Sanggar Pringgadhing. Semarang.
- Widaryanto. F.X (2009). Koreografi. Bandung: Jurusan Tari, STSI.

## **GLOSARIUM**

## GLOSARIUM

- Bebahung* : Merupakan tempat pementasan tari Selapanan pada acara adat nuwot atau nyambai.
- Kekhumung* : Merupakan alat musik dari Keratuan Darah Putih berupa talo balak yang berjumlah 12.
- Ganjor* : Merupakan musik dengan tempo pelan.
- Arus* : Merupakan musik dengan tempo cepat.
- Kikat* : Merupakan penutup kepala untuk penari laki-laki.
- Kepundang* : Merupakan kikat yang hanya ada di Lampung Selatan.
- Siger* : Merupakan mahkota kehormatan wanita Lampung.
- Saibatin* : Merupakan masyarakat adat Lampung yang umumnya tinggal di daerah pesisir.
- Pepadun* : Merupakan masyarakat adat Lampung yang umumnya tinggal di daerah daratan.
- Keratuan Darah Putih* : Merupakan sebuah pemerintahan adat yang ada di Lampung Selatan.
- Muli* : Merupakan sebuah sebutan untuk gadis pada masyarakat Lampung.
- Mekhanai* : Merupakan sebuah sebutan untuk bujang di masyarakat Lampung.
- Huah Lamban* : Merupakan tingkat terendah di dalam Keratuan Darah Putih dengan ruang lingkup masyarakat adat itu sendiri yang di undang satu desa pokok.

- Pekeh* : Merupakan tingkatan dengan panitia adat seluruh penyimbang adat yang ada di desa, yang diundang dalam ruang marga kurang lebih tujuh desa.
- Nuwot* : Merupakan tingkatan dengan panitianya satu marga yang diundang sampai marga yang lain tetapi dengan dana pribadi.
- Nyambai* : Merupakan tingkatan sama halnya seperti nuwot tetapi dananya gotong royong bukan pribadi.
- Penyimbang* : Merupakan pemimpin adat pada masyarakat Lampung.
- Ruwah* : Merupakan syukuran pernikahan Keratuan Darah Putih.
- Aristorasi* : Merupakan masyarakat memiliki garis keturunan yang berhak untuk mendapatkan gelar adat.